
**KETERAMPILAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA PADA ANAK
TUNARUNGU DI SLB C YKB GARUT**

Laila Liriza Almatsani ¹, Agus Hamdani ², Ninah Hasanah ³

^{1,2,3}**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(IPI Garut)**

lirizalaila@gmail.com

agushamdani@institutpendidikan.ac.id

ninahhasanah@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian dengan judul, “Efektivitas Metode *Scramble* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana pada Anak Tunarungu di SLB C YKB Garut” ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya anak tunarungu dalam menulis kalimat sederhana. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menerapkan metode *Scramble* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode *Scramble* dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu dengan tipe *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A-B, dengan subjek penelitian yaitu anak tunarungu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes yaitu tes tertulis yang dilakukan pada saat pelaksanaan *Baseline* dan *Intervensi*, wawancara dan observasi. Teknik pengolahan data menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi, untuk hasil observasi dan wawancara menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode *Scramble* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut.

Kata kunci: *Scramble*, keterampilan menulis, menulis sederhana, tunarungu

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan sarana utama penyiapan sumber daya manusia di masa depan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Nasional. Ayat 1 menyebutkan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat 2 menyebutkan “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Salah satu anak yang berhak mendapatkan pendidikan khusus adalah anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya. Anak tersebut dikatakan sebagai anak tunarungu. Somantri (2007, hlm. 93) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Keterampilan menulis pada anak berkebutuhan khusus sangatlah berbedadengan anak normal terutama pada anak tunarungu yang memiliki hambatan intelektual dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut menyebabkan pembendaharaan kata anak sangat terbatas yang dampaknya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun dan menulis kalimat menggunakan bahasa yang tidak teratur serta struktur kalimatnya terbalik-balik sehingga sulit dipahami oleh orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Meadow (Sadjaah 2005, hlm. 48) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi melalui tulisan, anak tunarungu cenderung menggunakan kalimat pendek dan menggunakan kalimat yang lebih sederhana, karena keterbatasan kata yang dimengertinya, akhirnya anak hanya menggunakan kata yang bisa diingatnya. Ia lupa dalam menyusun kalimat dengan benar dan juga sering membuat kalimat yang tidak menggunakan kata-kata yang terlalu banyak.

Fenomena tersebut ditemukan oleh penulis di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Garut yaitu di SLB C YKB Garut di sana terdapat salah satu anak tunarungu yang memiliki keterbatasan menulis kalimat sederhana. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba mencari pemecahan masalah dengan menerapkan metode *Scramble* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat

seederhana pada anak tunarungu. Metode *Scramble* ini dipilih karena dapat melatih kreativitas anak tunarungu dalam menyusun kata. Menurut Shoimin (2014, hlm. 167) metode *Scramble* merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau paragraf.

Penelitian yang menerapkan model pembelajaran CIRC berbasis kecakapan hidup juga telah dilakukan oleh Lalu Tanu Marthauda (2019) dengan hasil bahwa metode *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Lombok Tengah, dengan bukti bahwa metode *Scramble* terhadap kemampuan membaca yang diperoleh pada pretest 47,223 dan posttest 89,435. Maka dari itu dapat diartikan bahwa penerapan model *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Lombok Tengah.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian metode *Scramble* sangat tepat diterapkan dalam membina kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah keterampilan anak tunarungu di SLB C YKB Garut dalam menulis kalimat sederhana sebelum pendidik menggunakan metode *Scramble*? Kedua, bagaimanakah keterampilan anak tunarungu di SLB C YKB Garut dalam menulis kalimat sederhana sesudah pendidik menggunakan metode *Scramble*? Ketiga, bagaimanakah keefektifan metode *Scramble* yang digunakan pendidik dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut?

1. Pengertian Metode *Scramble*

Shoimin (2014, hlm. 166) menyatakan bahwa *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Rober (Huda 2013, hlm. 303) juga menyatakan bahwa *Scramble* sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Scramble* merupakan suatu permainan merangkai huruf atau kata yang dapat membuat siswa lebih mudah memahami pola kalimat, serta meningkatkan keaktifan, kreativitas, konsentrasi, daya ingat, dan wawasan kosakata siswa, sehingga dapat mempermudah siswa dalam menyusun kalimat.

2. Tahapan-Tahapan Metode *Scramble*

Menurut Hanafiah dan Suhana (Nur 2011, hlm. 18) tentang langkah yang dapat dilakukan dalam metode pembelajaran *Scramble* sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- b. Guru menyiapkan kartu soal yang telah dibuat untuk proses pembelajaran.
- c. Guru menyiapkan kartu jawaban dengan diacak nomornya sehingga siswa dapat mencari jawaban yang tepat.
- d. Guru membentuk kelompok untuk mengerjakan soal-soal yang tersedia.
- e. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal dan mencari jawaban yang sesuai.
- g. Guru memberikan penilaian hasil kerja siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah pembelajaran *Scramble* sebagai berikut.

- a. Diawali dengan penyajian materi terlebih dahulu.
- b. Kemudian membagikan lembar kerja disertai dengan jawaban yang telah diacak dan memberikan waktu dalam penyelesaiannya.
- c. Lalu mengumpulkan lembar kerja serta melakukan penilaian terhadap hasil pengerjaannya.

3. Pengertian Hakikat Menulis

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif. Menulis membantu seseorang mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa tulis. Menurut Gie (2002, hlm. 9) menulis dan mengarang merupakan kata sepadan yang artinya kurang

lebih sama. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain.

Melengkapi pendapat Gie, Wagiran dan Doyin (2005, hlm. 2) menambahkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki keterampilan menulis agar melaksanakan komunikasi dengan baik.

4. Keterampilan Menulis pada Anak Tunarungu

Kemampuan penggunaan bahasa ekspresif khususnya kemampuan membuat karangan/tulisan pada anak tunarungu tidak seperti anak mendengar, dimana pada umumnya kalimat yang dibuat anak tunarungu sangat sederhana dan kalimatnya rancu (tidak beraturan) sehingga maksud dari kalimat yang dibuatnya tidak dapat dipahami oleh orang lain Heider (Bintoro, T. 2000, hlm. 54).

Corak bahasa anak tunarungu dalam tulisannya juga terlalu *stereotip*, berlebihan, cara pengungkapannya terbatas dan terjadi banyak pengulangan kata yang menunjukkan perbendaharaan kata yang miskin Moores (Bintoro, T. 2000, hlm. 54).

5. Pengertian Kalimat Sederhana

Putrayasa (2008, hlm. 25) menyebutkan bahwa kalimat dasar mengandung hal-hal (a) terdiri dari satu klausa; (b) unsur-unsurnya lengkap; (c) susunan unsur-unsurnya menurut aturan yang paling umum; dan (d) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif (kalimat pernyataan) yang aturan unsur-unsurnya paling umum dan sederhana.

6. Pengertian Tunarungu

Menurut Hermanto (2011, hlm. 123) berpendapat bahwa tunarungu adalah hilangnya fungsi pendengaran yang berdampak pada individu yang bersangkutan. Tunarungu atau ketunarunguan (*hearing impairment*) adalah istilah untuk menunjuk segala gangguan yang berhubungan dengan daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat atau derajat ketunarunguan.

7. Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu

Kemampuan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak normal, pada anak tunarungu, tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguan.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya (Somantri 2012, hlm. 96).

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain reversal A-B-A-B. Adapun pertimbangan dalam menggunakan desain A-B-A-B ini karena menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A. Oleh karena itu validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi* keyakinan adanya pengaruh *intervensi* lebih dapat diyakinkan.

Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua anak tunarungu di SLB C YKB Garut. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, subjek yang memenuhi kriteria yaitu anak kelas 2 dengan inisial RP. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes yaitu tes tertulis yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat pelaksanaan *baseline* dan *intervensi*. dan teknik nontes berupa teknik observasi dan wawancara.

Adapun teknik pengolahan data tes menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi. Untuk wawancara dan observasi menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal, instrumen perangkat pembelajaran berupa RPP dan materi ajar, instrumen observasi, instrumen wawancara dan terakhir

intrumen penilaian berupa rubik penilaian keterampilan menulis kalimat sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh dua macam data, yaitu data kemampuan awal dan data kemampuan akhir subjek pada kemampuan menyusun kalimat sederhana. Lama waktu untuk pengambilan data selama 10 sesi, terdiri dari *Baselie-1* (A-1) 2 sesi, *Intervensi-1* (B-1) 3 sesi, *Baseline-2* (A-2) 2 sesi da *Intervensi-2* (B-2) 3 sesi. Data dikumpulkan pada lembar penilaian dengan menggunakan presentase. Skor yang diperoleh siswa dihitung dengan cara menjumlahkan semua skor yang diperoleh kemudiandibagi dengan skor maksimal dikalikan 100%. Nilai yang diperoleh dari setiap sesi dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan anlisis visual antar kondisi.

Fase *Baseline-1* (A-1) adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian, yaitu subjek dalam kondisi sebelum diberikan intervensimenggunakan metode *Scramble*. Fase *Intervensi-1* (B-1) dilakukan setelah fase *Basline-1* (A-1). Pemberian intervensi dilakukan menggunakan metode *Scramble* untuk mengukur pengaruh metode tersebut terhadap keterampilan menulis kalimat sederhana pada anaktunarungu di SLB C YKB Garut. Fase *Baseline-2* (A-2) merupakan pengulangan dari fase *Baseline-1* (A-1), subjek dikondisikan tanpa pemberian intervensi. Untuk yang terakhir fase *Intervensi-2* (B-2) merupakan pengulangan dari *Intervensi-1* (B-1).

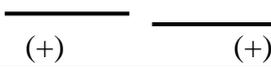
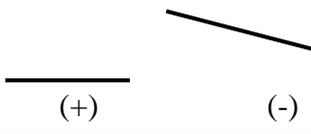
Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B1	A2	B2
1	Panjang kondisi	2	3	2	3
2	Kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (-)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil
4	Jejak data	 (+)	 (+)	 (-)	 (+)

5	Tingkat perubahan	$\frac{79 - 75}{(+4)}$	$\frac{91 - 83}{(+8)}$	$\frac{66 - 75}{(-9)}$	$\frac{100 - 91}{(+9)}$
6	Level stabilitas dan rentang	Stabil (71,07-82,92)	Stabil (83,8-98,8)	Stabil (64,88-76,12)	Stabil (87,8-10,28)

Dari pemaparan analisis data subjek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, subjek memiliki analisis visual dalam kondisi, Analisis grafik subjek pada fase *Baseline-1* (A-1) mengalami peningkatan yaitu mendapatkan skor 75 pada sesi ke-1 dan 79 pada sesi ke-2. Setelah pemberian *Intervensi-1* (B-1) mengalami peningkatan kembali pada sesi ke-1 dan ke-3, namun pada sesi ke-3 mengalami penurunan hanya saja tidak terlalu besar. Pada Fase *Baseline-2* (A-2) mengalami penurunan sedangkan pada fase *Intervensi-2* (B-2) mengalami peningkatan. Untuk yang selanjutnya estimasi kecenderungan arah subjek pada fase *Baseline-1* (A-1) dan *Intervensi-1* (B-1) mengalami peningkatan, pada fase *Baseline-2* (A-2) mengalami penurunan sedangkan pada fase *Intervensi-2* (B-2) mengalami peningkatan kembali. Sama halnya dengan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas pada fase *Baseline-1* (A-1) dan *Intervensi-1* (B-1) mengalami peningkatan, pada fase *Baseline-2* (A-2) mengalami penurunan sedangkan pada fase *Intervensi-2* (B-2) mengalami peningkatan kembali stabilitasnya terbilang stabil yaitu 100%. Jejak data pada fase *Baseline-1* (A-1) dan fase *Intervensi-1* (B-1) mengalami peningkatan, pada fase *Baseline-2* (A-2) mengalami penurunan, sedangkan pada fase dan *Intervensi-2* (B-2) mengalami peningkatan secara terus-menerus, dan level stabilitasnya pun membaik pada semua fase yaitu fase *Baseline-1* (A-1), *Intervensi-1* (B-1), *Baseline-2* (A-2) dan *Intervensi-2* (B-2).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual antar Kondisi

Perbandingan kondisi	B1/A1	B2/A2
Jumlah variable yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan dan efeknya		
Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	$75 - 83$ (+8) membaik	$66 - 91$ (+25) membaik
Data <i>Overlap</i>	0,66%	0,66%

Dari pemaparan analisis data subjek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, subjek memiliki analisis visual antar kondisi. Untuk perbandingan kondisi *Intervensi-1* (B-1) dan *Baseline-1* (A-1) jumlah variabel yang diubah adalah 1 yaitu keterampilan subjek dalam menulis kalimat sederhana. Perubahan kecenderungan dan efeknya cenderung menaik, dengan begitu perubahan stabilitasnya dari stabil ke stabil karena hasilnya mencapai 85% - 90%. Perubahan kondisi *Intervensi-1* (B-1) dan *Baseline-1* (A-1) membaik yaitu untuk selisih skornya (+8). Terakhir untuk data *overlap*nya mendapatkan skor akhir 0,66% hal tersebut membuktikan bahwa semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Sedangkan untuk perbandingan kondisi *Intervensi-2* (B-2) dan *Baseline-1* (A-2) jumlah variabel yang diubah adalah 1 yaitu keterampilan subjek dalam menulis kalimat sederhana. Perubahan kecenderungan dan efeknya cenderung menaik, dengan begitu perubahan stabilitasnya dari stabil ke stabil karena hasilnya mencapai 85% - 90%. Perubahan kondisi *Intervensi-2* (B-2) dan *Baseline-2* (A-2) membaik yaitu selisih skornya (+25). Terakhir untuk data *overlap*nya mendapatkan

skor akhir 0,66% hal tersebut membuktikan bahwa semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Selanjutnya, berdasarkan hasil obeservasi peneliti pada saat pembelajaran berlangsung pendidik sangat maksimal dalam menerapkan *treatment* yaitu menerapkan metode *Scramble* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor akhir dengan rentang 98-100 dengan kriteria baik sekali. Selain itu siswa sangat antusias ketika mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Scramble* untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan skor akhir dengan rentang 94-100 dengan kriteria baik sekali.

Adapun temuan yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis kalimat sederhana subjek setelah menggunakan metode *Scramble*. Pada saat proses pengajaran menggunakan metode *Scramble* subjek cenderung aktif serta melibatkan dalam melakukan petunjuk yang diberikan oleh pendidik. Jari-jari subjek juga terlibat secara aktif saat metode *Scramble* digunakan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, ditemukan bahwa metode *Scramble* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut dikatakan efektif digunakan dan diterapkan pada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan menuliskan kalimat sederhana.

D. Penutup

Dari hasil penilaian sebelum pendidik menggunakan metode *Scramble* menunjukkan hasil bahwa keterampilan subjek dalam menulis kalimat sederhana dengan perolehan skor yang meningkat namun tidak tajam. Dari hasil penilaian sesudah pendidik menggunakan metode *Scramble* mengalami peningkatan keterampilan subjek dalam menulis kalimat sederhana dengan peningkatan skor yang tajam. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, ditemukan bahwa metode *Scramble* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB C YKB Garut dikatakan efektif digunakan dan diterapkan pada anak tunarungu untuk meningkatkan keterampilan menuliskan kalimat sederhana.

E. Daftar Pustaka

- Agustini, Indah Maulida. *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Kelas II MI Al- Mursyidiyyah Al-Syafi'iyah, Pondok Benda, Pamulang Barat*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andriani, Wahyu, and Rizqi Fajar Pradipta. "Permainan scramble dalam menyusun kalimat pada siswa tunagrahita." *Jurnal Ortopedagogia* 2.1 (2018): 43-46.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariskayanti, Ariskayanti. *Efektifitas Penggunaan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita ringan Peserta Didik Kelas IV di SLB Somba Opu Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Diss. Universitas Islam Negeri Makassar, 2017.
- Budiat, Eryana Fatimasari Retno. "Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V SDLB." *Jurnal Pendidikan Khusus* 7.3 (2015).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eka, Widyaningsih. *Penerapan Metode Scramble Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 30 Ampenan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diss. Universitas Mataram, 2014.
- Fraenkel, Jack R., dan Wallen, N. E. (2006). *How to design and evaluate in education*. Americas, New York-McGraw-Hill Companies.
- Hariyadi, Lalu Tanu Marthauda, and Zaini Sudarto. "Penerapan Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Tunagrahita Di Slb." *Jurnal Pendidikan Khusus* 13.3 (2019).
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan*

Kualitatif). Jakarta, Gaung Persada Press.

- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Padang: UNP Press.
- Novitasari, Prasetyaningsih. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Sederhana Melalui Permainan Kartu Kata bagi Siswa Kelas II A Sekolah Dasar Negeri Sinduadi 1 Mlati kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prahmana, Rully C. (2012). *Single Subject Research Teori dan Implementasi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Putri, A. R., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2022). *Model Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1192-1199.
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sintya, Aulia, and Sopingi Sopingi. "Permainan Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu." *Jurnal Ortopedagogia* 3.1 (2018): 13-18.
- Somantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E., Nurjamin, A., & Mulyana, A. 2020. *Sintaksis*. Garut: IPI Garut Press.
- Usnaeni, Usnaeni. *Efektivitas Metode Pembelajaran Scramble dengan Media Wondershare Quis Creator terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Budi Bangsa Pinrang*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Rahmawati, D., Surahman, M. (2018) ” Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”. *Jurnal Pendidikan*. 1(1), 1-3.
- Sahidin, D., Kartini, A., Kulsum, U., & Damayanti, D. (2019). *Encouraging Student with Selective Mutism through ABA Approach*. In Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019. European Alliance for Innovation (EAI).

- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *“Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa”*. Bandung. Angkasa.
- Tetep, Suherman, Ade (2020). Training Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran Ips Berfokus Efikasi Diri Siswa.
<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/journalcss/article/view/943>
- Widyanti T, Tetep, Mulyana E. (2019). Analisis Faktor Pendidikan dan Demografi terhadap Tingkat Literasi Ekonomi Mahasiswa.
<http://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/30>
- Zulkifli, (2005) *“Psikologi Perkembangan”*. Bandung. Remaja Rosdakarya